



Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U Ĥ U F

Volume 11, Nomor 2, Desember 2018

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016 dan memperoleh 'Peringkat 2' akreditasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 30/E/Kpt/2018, berlaku hingga tahun 2023. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvain, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadlly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin, Ibnu Athoillah
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya

Vol. 11, No. 2, Desember 2018

DAFTAR ISI

Preferensi Masyarakat dalam Penggunaan Al-Qur'an Digital

Zarkasi, dkk.

185–214

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam: Kajian atas
Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara

Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

215–236

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia

Sirajuddin Bariqi

237–256

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di Antara Ideologi Muhammadiyah dan
Kebangsaan

Siti Mariatul Kiptiyah

257–281

Hak-hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *Tāj al-Muslimīn*

Aunillah Reza Pratama

283–308

Konsep Relasi *Lafz* dan *Ma'nā* dalam Perspektif 'Abdul Qāhir al-Jurjānī
dan Implikasinya terhadap Penafsiran

M. Kamalul Fikri

309–335

Membaca Al-Quran dengan Transliterasi Arab Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya

Jonni Syatri

337-358

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani: Tinjauan Buku

Mustopa

359-372

MENIMBANG PERBEDAAN *RASM UṢMĀNĪ* Tinjauan Buku

Considering the Difference of Uṣmānī Rasm: Book Review

مراجعة كتاب فروق الرسم العثماني

Mustopa

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13560, Indonesia
memustopa@gmail.com

Abstrak

Kritik terhadap Mushaf Standar Indonesia terkait penggunaan rasmnya terus dilakukan sejumlah kalangan. Buku *Perbedaan Rasm Usmani antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah* karya Zanal Arifin Madzkur hadir menjawab sejumlah kritikan tersebut. Tinjauan buku ini akan melihat objektivitas pembahasan yang dilakukan penulis atas dua mushaf yang diperbandingkan. Keberpihakan penulis buku tidak bisa dihindari, namun tetap dalam koridor objektivitas ilmiah. Buku ini memberikan kontribusi yang signifikan, khususnya pada Mushaf Standar Indonesia yang belum memiliki landasan ilmiah yang komprehensif. Pokok-pokok pikiran dalam buku ini diberikan catatan guna menghasilkan pandangan yang berimbang, khususnya terkait dengan penggunaan rasm usmani pada mushaf Al-Qur'an. Buku ini memperlihatkan bahwa penggunaan rasm usmani pada suatu mushaf tidak bisa jika hanya disandarkan pada satu atau dua mazhab, mengingat kompleksnya kajian tentang rasm usmani. Klaim paling benar karena itu tidak bisa dimunculkan karena masing-masing mushaf memiliki kelebihan dan kekurangan yang tidak bisa dihindari.

Kata kunci

Mushaf, *Rasm Usmani*, Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Madinah.

Abstract

Critics to Indonesian Standard Qur'an concerning the use of rasm continue to be carried out by a number of circles. The book of Difference of Usmānī Rasm Between Indonesian Standard Qur'an and al-Mushaf al-Madīnah of Saudi Arabia in the Perspective of ad-Dānī and Abū Dawūd by Zainal Arifin Madzkur comes to answer those critics. The review of this book will look at the objectivity of the discussion conducted by the author on the two mushafs that were compared. The tendency of the author of the book is inevitable, but remains in the corridor of scientific objectivity. This book makes a significant contribution, especially to Indonesian Standard Qur'an that has not had a comprehensive scientific foundation yet. The notes are given to the main points of this book in order to give a balanced view, especially relating to the use of the usmānī rasm in the mushaf. This book shows that the use of the usmānī rasm in the Qur'an cannot be based only on one or two schools, considering the complexity of the study of the usmānī rasm. Therefore, the most correct claim cannot be raised as each mushaf has advantages and disadvantages that cannot be avoided.

Keywords

'Usmānī rasm, Indonesian Standard Qur'an, al-Mushaf al-Madīnah, Zainal Arifin Madzkur

ملخص البحث

كانت الانتقادات حول رسم المصحف المعياري الإندونيسي توجهها بصفة مستمرة بعض شرائح المجتمع. فكتاب فروق الرسم العثماني بين المصحف المعياري الإندونيسي ومصحف المدينة المنورة من المملكة العربية السعودية في ضوء روايات الداني وأبي داود، تأليف زين العارفين المذكور هذا يأتي ردا على تلك الانتقادات. وسوف تنظر هذه المراجعة مدي موضوعية البحث الذي أجراه المؤلف إزاء المصحفين موضع المقارنة. ميل المؤلف إلى أحدهما لا يمكن الاجتناب عنه إلا أنه ما زال يسير داخل رواق الموضوعية العلمية. وبغض النظر عن ذلك فقد قدم هذا الكتاب إسهاما ملحوظا خاصة إلى المصحف المعياري الإندونيسي الذي لم يملك بعد قاعدة علمية شاملة. أعطيت ملاحظة إلى كل نقطة جوهرية من الكتاب لتحصيل الرؤى المتوازنة، خاصة ما يتعلق باستخدام الرسم العثماني في المصحف. أظهر هذا الكتاب أن استخدام الرسم العثماني في مصحف لا يمكن أن يعتمد على مذهب أو مذهبين فقط نظرا إلى تعقيد الدراسة عن الرسم العثماني. وعلى ذلك فالادعاء بالأصحية لا يمكن التصديق به لأن كل مصحف له مزاياه ونواقصه التي لا يمكن الاجتناب عنها.

الكلمات المفتاحية

الرسم العثماني، المصحف المعياري الإندونيسي، مصحف المدينة، زين العارفين المذكور

Pendahuluan

Kesadaran masyarakat untuk menggunakan mushaf Al-Qur'an rasm usmani tampak mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kecenderungan mereka dalam menjalankan agama. Keinginan penggunaan mushaf rasm usmani ini didasari keinginan untuk memiliki dan menggunakan mushaf yang—dalam pandangan dan pemahaman mereka—dirasakan lebih utama, afdal, dan paling sesuai dengan ajaran Islam. Mushaf yang mereka anggap lebih usmani dan utama dalam hal ini adalah Mushaf Madinah (selanjutnya disingkat MM), Saudi Arabia, dan mushaf yang mereka anggap kurang usmani atau bahkan bukan rasm usmani adalah mushaf cetakan Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan Mushaf Standar Indonesia (selanjutnya disingkat MSI). Di sejumlah komunitas penggiat ajaran Islam yang marak di perkotaan, penggunaan MM tampak begitu dominan dan menjadi trend tersendiri. Mereka yang berperilaku demikian umumnya adalah masyarakat urban perkotaan yang menemukan gairah baru dalam beragama. Azyumardi Azra melihat ini sebagai sebuah fenomena 'kebangkitan agama' dan revitalisasi yang terekspresikan dalam bentuk peningkatan gairah dan semangat keagamaan. Ia mengistilahkan mereka dengan orang-orang yang berusaha mencari 'makna lebih dalam' dalam kehidupan (Azyumardi 2017: 1) dan khususnya dalam hal menjalankan ritual agama.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa semangat mereka dalam menjalankan agama tampak melebihi pengetahuan mereka tentang agama itu sendiri sehingga pemahaman tentang rasm usmani yang dimaksud seringkali tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dengan rasm usmani dalam terminologi ulumul Qur'an. Pihak yang dijadikan rujukan dalam menjelaskan persoalan ini pun kurang memahami sehingga pengetahuan tentang rasm usmani tidak tersampaikan dengan baik. Media-media yang dipakai untuk mencari pemahaman mengenai hal ini juga tak kunjung memberikan penjelasan yang baik dan memadai sehingga rasm usmani tetap menjadi sesuatu yang tidak tersentuh, *untouchable* bagi kebanyakan orang. Yang tidak kalah memprihatkan, di kalangan pesantren dan perguruan tinggi Islam pun, yang notabene memiliki akses pengetahuan Islam yang lebih dari yang lain, pemahaman tentang rasm usmani tidak menjadi pengetahuan yang populer sebagaimana kajian fiqih, tafsir dan ilmu gramatika bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf.

Beberapa sarjana, sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, mendefinisikan rasm usmani mengacu pada perbedaan *syakal* (*dabt*) yang digunakan di masing-masing mushaf yang diperbandingkan. Kalangan yang menganggap bahwa MM, Arab Saudi, dikatakan memakai rasm usmani, di

antaranya karena ketika ikhfa tidak menuliskan sukun pada huruf *nun* (pada kasus *nun mati*), atau ketika terjadi bacaan *idgam* tidak mencantumkan tasydid pada huruf yang diidgamkan, atau penulisan *mad tabīī* tidak mencantumkan sukun, sementara MSI menggunakan itu semua sebagai *ḍabt* yang ditetapkan melalui keputusan Musyawarah Kerja Ulama Nasional (Mukernas). Para pengkritik rasm usmani MSI pun, yang menuangkan kritiknya dalam sejumlah tulisan ilmiah sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, beberapa di antaranya keliru menjelaskan terminologi rasm usmani, karena masih mencampuradukkan rasm dengan syakal dan *ḍabt*, atau antara rasm usmani dengan kaidah penulisan khat.

Secara umum dapat dijelaskan, bahwa perbandingan yang dilakukan sejumlah kalangan tentang rasm usmani pada MM dengan MSI, baik yang dilakukan oleh orang yang belum memahami ilmu rasm usmani maupun yang relatif sudah mengenal rasm usmani tampak lebih mengunggulkan yang pertama daripada yang kedua. Padahal, ditinjau dari perspektif penggunaan rasm, masing-masing dari kedua mushaf ini secara definitif jelas menggunakan rasm usmani, dan masing-masing dari keduanya memiliki celah kekurangan, sehingga tidak selalu disimpulkan bahwa MM lebih usmani daripada MSI. Perihal perbandingan ini diulas cukup bernas dan komprehensif oleh Zainal Arifin Madzkur (2018) dalam buku *Perbedaan Rasm Usmani Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif ad-Dānī dan Abu Daud* .

Tentang Buku *Perbedaan Rasm Usmani*

Buku *Perbedaan Rasm Usmani Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif ad-Dānī dan Abu Daud* karya Zainal Arifin Madzkur (selanjutnya disingkat ZAM) merupakan hasil disertasinya di Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Buku ini tampaknya merupakan titik kulminasi penelitian yang dilakukan ZAM tahun-tahun sebelumnya pada sejumlah karya ilmiah, baik tesis maupun artikel di beberapa jurnal keislaman tentang rasm usmani dan MSI. Tidak heran jika kajian mengenai rasm yang digunakan MSI terlihat cukup mendalam dan tuntas khususnya terkait komparasi yang dilakukan antara mushaf ini dengan MM, Arab Saudi. Buku ini sekaligus menjadi jawaban dan argumentasi ilmiah atas penetapan dan penggunaan MSI yang selama ini banyak disangka oleh sebagian orang tidak menggunakan rasm usmani.

Komparasi antara MSI dengan MM sengaja dilakukan ZAM karena memang MM begitu dominan penggunaannya di dunia Islam. Kemampuan finansial dan posisi strategisnya sebagai pusat keislaman dunia menjadi salah satu alasan mengapa MM begitu mudah tersebar dan menjadi rujukan

sebagian besar negara Islam di dunia, termasuk Malaysia dan Singapura yang menjadi tetangga terdekat Indonesia.

Di antara hal menarik yang disampaikan ZAM pada buku ini adalah bahwa pada MM pun sesungguhnya terdapat inkonsistensi penggunaan rasm. Hal itu dinyatakan sendiri pada *ta'rif* mushaf yang mereka cantumkan di bagian akhir. Artinya, pada mushaf yang selama ini *dikultuskan* penggunaan rasm usmani-nya oleh sebagian orang, ternyata tetap memiliki celah dan kekurangan. *Tarjih* atas riwayat Abū Dāwūd yang dibuat pada MM tetap menyisakan ruang kritik dan kelemahan yang tidak bisa dihindari.

Untuk membedah persoalan ini, ZAM dalam bukunya, seperti dijelaskan di bagian pendahuluan, menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan ini dilakukan mengingat ranah kajian rasm usmani bertumpu pada keterangan tentang penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi dan sahabat. Kemudian, di bagian pengumpulan data, ZAM menjelaskan bahwa data pada karya ini diperoleh melalui dokumentasi dengan tahapan menginventarisasi dan memisahkan semua rasm usmani yang berbeda pada MSI dan MM. Selanjutnya, kata-kata tersebut dibandingkan satu sama lain menggunakan riwayat ad-Dānī dan Abū Dāwūd, dan mengeluarkan yang tidak memiliki riwayat. Penjelasan yang dipaparkan pada buku ini cukup otoritatif dan mengena, karena kajian yang dilakukan cukup mendalam, dan rujukan-rujukan yang digunakan untuk membangun argumentasi terbilang banyak dan mutakhir, serta merupakan kitab-kitab utama dalam pembahasan ilmu rasm usmani.

Secara garis besar, buku ini terdiri dari enam bab pembahasan, yakni (1) Pendahuluan, (2) Diskursus Penulisan Mushaf Al-Qur'an, (3) Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia, (4) Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif ad-Dānī dan Abū Dāwūd, (5) Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif ad-Dānī dan Abū Dāwūd, dan (6) Penutup. Di bagian pendahuluan, latar belakang yang dikaji ZAM pada buku ini adalah perihal karakteristik MSI dan MM. Selanjutnya, rumusan ini dipertajam dengan mengulas perbedaan antara rasm usmani dalam MSI dan MM Saudi Arabia dalam perspektif ad-Dānī dan Abū Dāwūd berikut argumentasinya masing-masing.

Bab kedua, Diskursus Penulisan Mushaf Al-Qur'an, memuat perihal penulisan mushaf Al-Qur'an pada masa Nabi dan sahabat yang merupakan awal mula ditulisnya mushaf, kemudian dilanjutkan dengan pendapat sejumlah ulama terkait penulisan Al-Qur'an menggunakan rasm usmani berikut perkembangannya. Di bagian ini disampaikan riwayat hidup dan karya-karya as-Syaikhānī, ad-Dānī dan Abū Dāwūd, yang menjadi tokoh sentral pembahasan buku ini..

Bagian ketiga membahas MSI dan MM Saudi Arabia. Pada bab ini penulis mendeskripsikan MSI dan MM yang menjadi pusat pembahasan, mulai dari definisi, karakteristik, sejarah pembuatannya, metode *tarjih* yang dilakukan, berikut sejumlah kritik yang disampaikan untuk kedua mushaf ini.

Bagian keempat, yang merupakan inti pembahasan buku, memuat tentang MSI dari perspektif ad-Dānī dan Abū Dāwūd. Pada bagian ini ZAM memaparkan kesesuaian dan ketidaksesuaian MSI dari mazhab ad-Dānī dan dari perspektif Abū Dāwūd, berikut alasan dan argumentasinya masing-masing. Paparan ZAM terbilang detail, karena ia mencoba menyisir seluruh lafaz dalam Al-Qur'an, 30 juz, yang terindikasi menggunakan penulisam rasm usmani melalui dua perspektif mazhab besar dalam ilmu rasm usmani.

Bagian kelima, penulis menjelaskan perihal MM Saudi Arabia dalam perspektif ad-Dānī dan Abū Dāwūd. Pola pembahasannya sama dengan bab sebelumnya, sehingga ada perimbangan pembahasan pada kedua mushaf. Di bagian ini, yang menarik, ZAM menyampaikan sejumlah kritik yang dialamatkan pada MM yang selama ini dikesankan paling sempurna dalam penggunaan rasm usmani. Komparasi ini dilakukan dengan menggunakan tabel-tabel sehingga membuat hasil komparasi bisa dibaca dengan mudah. Bagian terakhir, penutup, memuat kesimpulan, saran dan rekomendasi, khususnya terkait dengan status MSI dan perkembangannya ke depan.

Isi Buku Perbedaan Rasm Usmani

Rasm usmani sebagai sebuah ilmu sesungguhnya baru muncul pada abad kelima Hijriah atau abad sebelas Masehi. Kemunculan ilmu ini ditandai dengan hadirnya karya besar dalam ilmu rasm usmani, yakni *al-Muqni' fi Ma'rifati Maṣāḥif Ahl al-Amṣār* yang ditulis oleh Abū Said Usmān ad-Dānī (w. 444 H/1052 M.), dan *Mukhtaṣar at-Tabayīn li Hija at-Tanzīl* karya Abū Dāwūd Sulaiman bin Najah (w. 496 H/1102 M.). Kajian tentang rasm usmani pada kurun waktu tersebut cukup dinamis, hidup dan berkembang, sehingga pada masanya muncul sejumlah karya serupa dalam rasm usmani, seperti *Hijā'u Maṣāḥif al-Amṣār* karya Ahmad bin Ammar al-Mahdawi (w. 430 H/1038 M), *al-Bādi fi Ma'rifati mā Rusima fi Muṣḥaf Usmān* karya Muhammad bin Yūsuf bin Aḥmad bin Mu'āz al-Juhānī (w. 442 H/1050 M), *al-Musnif* karya Abū al-Ḥasan Ali bin Muḥamad al-Muradi al-Andalūsi (al-Balansi) (w. 564 H/1168 M), dan *Aqilah al-Aṭrāb al-Qasāid fi Asna al-Maqāsid* karya Abū Muḥamad Qāsim Firruh bin Abī Al-Qāsim bin Ahmad (asy-Syāṭibi) (w. 590 H/1194 M). Dua karya yang disebut belakangan merupakan rujukan utama lainnya selain *al-Muqni'* karya ad-Dānī dan *at-Tanzīl* karya Abū Dāwūd dalam hal penggunaan rasm usmani.

Rasm usmani sebagai sebuah kajian keilmuan sudah ada sejak abad kesebelas Hijriah, tetapi sejumlah mushaf dari abad pertengahan hingga awal abad ke-18, tidak mencantumkan afiliasi mazhab tertentu secara jelas dan hanya menyebut menggunakan rasm usmani saja tanpa menjelaskan detail sandaran riwayatnya (Madzkur 2018: 130). Sejumlah mushaf baik cetak maupun manuskrip di masa itu hampir tidak pernah menyebutkan sandaran mazhabnya. Ratusan manuskrip Al-Qur'an Nusantara yang diteliti dan diinventarisasi peneliti Lajnah Pentashihan Mushah Al-Qur'an (LPMQ) tidak satu pun yang mencantumkan keterangan perihal penggunaan rasm usmani. Padahal jumhur ulama berpendapat, bahwa penulisan mushaf Al-Qur'an harus menggunakan rasm usmani (Handawi 1410: 24). Pencantuman afiliasi mazhab rasm usmani pada mushaf Al-Qur'an baru muncul pertengahan abad ke-18, dan selalu merujuk pada dua imam besar, Abū Said Usmān ad-Dānī dan Abū Dāwūd Sulaimān bin Najah.

Karena ketokohan kedua imam besar tersebut, kajian tentang rasm usmani tidak lepas dari dua mazhab besar ini, yakni ad-Dānī dan Abū Dāwūd. Dalam kajian rasm usmani mereka disebut dengan *asy-Syaikhāni*. Kedua imam rasm ini, walaupun satu perguruan—yang pertama adalah guru yang kedua—namun dalam bidang rasm acapkali keduanya berbeda. Jika terjadi perbedaan antara keduanya dalam penulisan Al-Qur'an, ada yang mentarjih riwayat Abū Dāwūd sebagaimana MM yang diterbitkan Mujamma' Mālik Fahd, Saudi Arabia. Akan halnya dengan mushaf yang diterbitkan di Libya yang menggunakan qiraat Nāfi riwayat Qālun, maka rasm usmani yang dipakai adalah riwayat ad-Dānī (Mazkur 2015: 271) Demikian halnya dengan MSI, mazhab yang dipakai adalah ad-Dānī. Meski tidak menjelaskan afiliasi mazhab rasm dalam sejumlah cetakan mushaf, MSI jelas berafiliasi dengan mazhab ad-Dānī jika dilihat dari sistem penulisan sejumlah kata yang termuat di dalamnya. Ini adalah point pertama perbedaan mendasar antara MM dengan MSI.

Selain soal sandaran riwayat, perbedaan lain MSI dengan MM adalah pada metode penyalinan dan penulisan mushaf. 'Bahan baku' MSI adalah mushaf Departemen Agama 1960 yang dikaji dengan kitab *al-Itqān* karya as-Suyūṭī dan dikomparasikan dengan beberapa mushaf Al-Qur'an yang berkembang pada kisaran tahun 1974-1980-an baik berupa mushaf kuno maupun cetakan dalam dan luar negeri. Sementara MM lebih merupakan 'salinan' dari Mushaf Mesir 1923 yang ditulis ulang setelah diteliti dan diawasi oleh tim khusus yang berada di bawah koordinasi Mujamma' Malik Fahd di Madinah (Madzkur 2018: 124). Perbedaan lain adalah sandaran mazhab masing-masing mushaf. Penulisan rasm MSI mengacu pada kitab *al-Itqān* karya as-Suyūṭī. Sistem penulisan rasm yang ditulis dalam *al-Itqān*,

menurut ZAM, merupakan rangkuman dari materi rasm *al-Muqni'* karya ad-Dānī. Berbeda dengan MSI, MM sejak awal sudah menegaskan bahwa sandaran mazhabnya adalah *asy-Syaikhānī* dan mentarjih Abū Dāwūd jika terjadi perbedaan di antara keduanya.

Meskipun terdapat sejumlah perbedaan antara MM dengan MSI, namun pada kedua mushaf ini terdapat beberapa persamaan. Sejumlah persamaan itu, sebagaimana dijelaskan ZAM, pertama adalah bahwa kedua mushaf ini sama-sama disalin berdasarkan riwayat Hafṣ dari Imam 'Asim. Kedua, jumlah ayat kedua mushaf ini sama, yakni 6236 karena keduanya mengacu pada hitungan *al-Kūffiyūn*. Hitungan tersebut disandarkan pada riwayat lamzah bin Hubaib bin Ziyād. Ketiga, kedua mushaf ini sama-sama mempergunakan pembagian 30 Juz, hanya penentuan awal dan akhir juz yang terkadang tidak sama (Madzkur 2018: 122). Persamaan lainnya yang bisa disebutkan adalah penggunaan harakat yang sama-sama mengacu pada pendapat al-Khalil bin Ahmad dalam sejumlah bentuk seperti fathah dan kasrah.

Signifikansi dan sumbangan utama buku karya ZAM ini, dengan demikian, di antaranya adalah memperjelas titik kesamaan dan perbedaan antara MSI dan MM yang sering diperbandingkan sisi penulisan rasmnya oleh sementara orang. Selain itu, elaborasi dan pemaparan yang dituangkan pada buku ini terkait perbedaan dan kesamaan tersebut didasarkan pada rujukan yang otoritatif dan argumentasi yang ilmiah serta bisa dipertanggungjawabkan.

MSI dalam Perspektif ad-Dānī dan Abū Dāwūd

Dalam sejumlah cetakkannya, baik edisi tahun 1983 maupun edisi perbaikan tahun 2001, MSI tidak mendefinitifkan sandaran mazhab rasm yang digunakan. Di bagian halaman muka, definisi yang dibuat hanya menjelaskan tentang qiraat yang dipakai, khat yang digunakan, dan penegasan bahwa mushaf ini ditulis menggunakan rasm usmani, nusikha 'alā ar-rasm al-'usmānī. Hanya sebatas itu penjelasan rasm usmani yang dicantumkan pada MSI di semua cetakkannya. Kekosongan ini dilakukan tampaknya mengacu pada mushaf-mushaf terbitan sebelumnya yang menjadi sandaran utama dalam penulisan mushaf yang memang tidak mencantumkan sandaran mazhab rasm yang digunakan.

Selain itu, tidak disebutnya madzhab rasm pada MSI juga dikarenakan, sebagaimana dijelaskan ZAM, penyalinan Al-Qur'an dengan rasm usmani terbilang rumit bila hanya mengandalkan satu atau dua riwayat (Madzkur 2018: 165), dan itulah yang terjadi pada sejumlah mushaf lain di dunia pada masa itu. Namun, yang paling mendasar mengapa MSI tidak mencantumkan

sandaran mazhab adalah karena kitab yang dipakai untuk menetapkan penulisan rasm MSI adalah kitab *al-Itqān*. Kitab ini dalam pandangan sejumlah ulama lebih merupakan kitab umum tentang ulumul Qur'an dan bukan kitab standar rasm usmani. Meskipun belakangan Muḥammad Gauth bin Naṣr ad-Dīn Muḥamad bin Niḍām ad-Dīn Ahmad an-Nāitī al-Arkātī dalam *Nasrul Marjān fi Rasm Naḍm Al-Qur'ān*, sebagaimana dikutip ZAM, mengatakan bahwa *al-Itqān* termasuk *al-kutub al-mu'tabarah* sehingga kehujjahannya dalam rasm usmani bisa diterima (Madzkur 2018: 134). Pada poin ini tampak posisi ZAM dalam upayanya melakukan 'pembelaan' terhadap MSI yang memang menjadi pedoman utama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dalam melakukan pentashihan. Posisi tersebut diambil karena ZAM adalah pentashih yang kesehariannya berinteraksi dengan MSI.

Terkait afiliasi mazhab rasm usmani, MSI secara garis besar menggunakan mazhab ad-Dānī dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hasil penelitian komparasi yang dilakukan ZAM antara MSI dan MM ditemukan sebanyak 1765 perbedaan penulisan lafadz yang tersebar di setiap juz. Yang menarik, 1765 titik perbedaan ini dipaparkan ZAM pada sebuah tabel sebagai lampiran akhir halaman secara utuh sebanyak 30 juz.

Tabel Jumlah perbedaan rasm usmani antara MSI dan MM

Juz	Perbedaan	Juz	Perbedaan
1	41	16	36
2	61	17	55
3	43	18	79
4	76	19	40
5	69	20	46
6	64	21	57
7	49	22	53
8	47	23	74
9	43	24	61
10	81	25	49
11	42	26	77
12	50	27	108
13	52	28	84
14	71	29	64
15	46	30	47

Jumlah total seluruhnya adalah 1765. Pada kaidah dasar rasm usmani dijelaskan bahwa penyalinan rasm usmani dibagi menjadi enam bagian,

yakni membuang (*ḥaẓf*); tambahan (*az-ziyādah*); mengganti huruf (*al-badl*); menyambung dan memisah kata (*al-waṣl wal-faṣl*); dan ta tanish (Mazmur [peny.] 1999: 16). Namun, temuan perbedaan mushaf MSI dan MM di atas lebih banyak berkutat pada *isbat* dan *ḥaẓf alif* yang hampir mendominasi tiap juz. Ibnu Waṣṣīq sebagaimana dikutip pada buku ini mengatakan, bahwa pembahasan terkait membuang huruf alif adalah bab yang paling banyak dan lebih sulit dalam ilmu rasm (Madzkur 2018: 172). Fakta ini tidak bisa dipungkiri karena memang kaidah inilah yang paling banyak ditemukan dan mendominasi pembahasan dalam ranah ilmu rasm usmani.

Dari 1765 ini, sesuai dengan temuan akhir ZAM, yang menyimpang dari asy-Syaikhāni sebanyak 194 kata (8%), *mukhtalaf asy-Syaikhāni* (MSI memilih ad-Dānī) 1602 (91%), sesuai ad-Dānī 2 (0%), sesuai Abū Dāwūd 9 (1%), dan Sesuai Ibn al-Jazārī 3 (0%). Data ini menjelaskan, bahwa MSI menggunakan mazhab campuran atau kombinasi (Madzkur 2013: 42). karena merujuk pada sejumlah imam dan tidak melakukan tarjih riwayat. Namun, dalam perujukan mazhab, MSI lebih dekat dengan ad-Dānī karena yang sejalan dengan ad-Dānī sebanyak 1604 kata.

Melalui temuan ini ZAM mengungkapkan bahwa deviasi riwayat dalam MSI dan MM sebenarnya hanya berkisar 8% (149 titik) dari 91% (1602 titik kasus), sementara 1% sisanya adalah bagi-bagi antara ad-Dānī dan Abū Dāwūd dan Ibnu al-Jazārī. Dengan demikian, persoalan perbedaan riwayat rasm usmani dalam MSI jika ingin dikonsistenkan mengacu ad-Dānī adalah dengan mengganti kata-kata yang sudah terbukti menyalahi riwayat di atas (Madzkur 2018: 224). Terkait dengan deviasi 194 kata di atas, yang paling banyak adalah dalam bentuk *jama muṣakkar sālim*, yakni sebanyak 107 tempat, kemudian penulisan kata *tukaẓẓibān* sebanyak 31 pada surah ar-Raḥmān, dan selebihnya terdapat pada beberapa kata lainnya. Yang menarik adalah bahwa dari temuan yang ada, sejumlah kata dalam MSI yang mengacu pada riwayat Abū Dāwūd ditemukan sebanyak 1611 dari 1765, sementara sisanya 149 deviasi, 2 sesuai dengan ad-Dānī, dan 3 sesuai dengan al-Jazārī.

MM dalam Perspektif ad-Dānī dan Abū Dāwūd

Berbeda dengan MSI, MM, yang ‘bahan baku’-nya mengambil dari mushaf edisi Mesir 1923, sejak semula cukup tegas menunjukkan afiliasi mazhabnya. Pada awal cetakannya, MM dengan tegas mengacu pada mazhab asy-Syaikhāni, ad-Dānī dan Abū Dāwūd, dan lebih memilih pendapat Abū Dāwūd jika terjadi perbedaan di antara keduanya. Keterangan tentang sandaran mazhab ini biasanya dimuat pada bagian

akhir mushaf dengan kalimat *Ta'rif bihāza al-Muṣḥaf*. Pada cetakan awalnya, MM tidak menyebutkan peluang adanya mazhab rasm lain di luar yang sudah didefinisikan sebelumnya. Baru pada edisi tahun 2004, MM menambahkan kalimat, *wa qadyu'khaṣu bi qauli gairihimā*. (dan terkadang juga mengambil di luar dari kedua imam ad-Dānī dan Abū Dāwūd (Zainal 2018: 139). Keterangan tambahan ini dicantumkan karena secara faktual MM mengambil pendapat di luar yang sudah didefinisikan, dan juga karena adanya sejumlah kritik yang diarahkan pada MM terkait penegasan sandarannya pada mazhab Abū Dāwūd.

Berbeda dengan pola penjelasan yang dimuat sebelumnya tentang MSI, pada MM ini ZAM memaparkan kesesuaian MM dengan ad-Dānī dengan urutan surah, mulai dari al-Fātiḥah hingga Surah Quraisy. Pola yang disajikan ZAM adalah dengan cara menyebutkan lafaz dan kemudian menjelaskan pendapat masing-masing dari ad-Dānī dan Abū Dāwūd pada lafaz yang diterangkan. Sebagai contoh, pada surah al-Baqarah/2 ada 12 persamaan antara ad-Dānī dengan Abū Dāwūd dan bahkan dengan beberapa imam yang lain seperti al-Balansi dan asy-Syātibī. Contoh kesesuaian MM dengan ad-Dānī dan Abū Dāwūd adalah pada penulisan kata *baṣṭah* pada surah al-Baqarah/2: 247 yang ditulis menggunakan *sīn*. Pada kasus ini, baik ad-Dānī maupun Abū Dāwūd sama-sama menggunakan *sīn*. Contoh lain, pada surah Quraisy misalnya, kata *ilāfihim*, baik ad-Dānī maupun Abū Dāwūd sama-sama menuliskannya tanpa *ya*. Namun demikian, deviasi MM dengan riwayat ad-Dānī tetap ada dan tidak bisa dihindari. Di antara deviasai itu adalah penulisan lafaz *faddāratum* (al-Baqarah/2: 72). MM menuliskannya dengan cara menyertakan *alif* kecil di bawah *hamzah*. Merujuk pada keterangan asy-Saikhānī, maka *hamzah* seharusnya tetap dituliskan hamzah tanpa diakritik apa pun (Madzkur 2018: 277). Pada kasus ini, ZAM mengatakan bahwa MSI justru paling sesuai, sementara MM jelas keluar dari pendapat asy-Saikhānī.

Selanjutnya, dari perspektif Abū Dāwūd, rasm usmani yang berkesesuaian dengan Abū Dāwūd berjumlah 1764 kata dengan empat kategori: 152 disepakati oleh Abū Dāwūd dan ad-Dānī, 1571 mengacu Abū Dāwūd sebagaimana diikuti MM, 33 mengacu pada salah satu mazhab asy-Saikhānī dan 9 merujuk pada salah satu pendapat Abū Dāwūd yang tidak disepakati dengan ad-Dānī. Mengingat kesesuaian MM dengan Abū Dāwūd terbilang banyak, maka pemaparan yang dituangkan dalam buku ini dilakukan menggunakan pola per juz, sama halnya ketika membahas MSI dengan perspektif ad-Dānī. Pada Juz 1 misalnya ZAM menyebutkan kesesuaian MM dengan Abu Daud terdapat pada 38 kasus dari 41 kasus yang ada; kemudian juz kedua, yang sesuai sebanyak 47 dari 50 kasus yang ada. Pola

seperti ini dibuat hingga juz 30. Di juz 30 sendiri, yang sesuai dengan Abū Dāwūd sebanyak 44 dari 47 kasus yang ada.

Konsistensi MM dalam penggunaan mazhab rasm usmani, jika melihat angka yang ada, maka penyandarannya pada mazhab Abū Dāwūd terlihat cukup konsisten. Namun demikian, tetap terdapat beberapa kata pada MM yang menyimpang dari keterangan mazhab yang dipegangi. Selain lafaz *faddāra'tum* yang sudah dijelaskan sebelumnya, deviasi lainnya adalah penulisan kata khālidan pada surah at-Taubah/9: 63. Pada kasus ini, asy-Saikhānī menetapkan *isbāt alif*, sementara MM tidak. Yang menggunakan *alif* pada kata ini adalah al-Jazārī.

Di luar deviasi di atas, terdapat 40 lafaz lainnya dalam MM yang tidak memiliki sandaran pada mazhab Abū Dāwūd. Ke-40 lafaz ini dikemukakan oleh Syirsal pada kitab *Mukhtaṣar at-Tibyān li Hijā' at-Tanzīl*. Salah satu contoh yang bisa dikemukakan di sini adalah kata *ihsānan* di surah al-Baqarah/2: 83. Di MM penulisannya menggunakan *isbāt alif*, padahal Abū Dāwūd tidak meriwayatkan demikian. Ternyata, MSI pun menuliskannya dengan *alif* sebagaimana MM. Pada kasus ini, MM dan MSI sebenarnya menyandarkan penulisannya pada keterangan al-Balansī, dan bukan Abū Dāwūd maupun ad-Dānī.

Fakta deviasi yang muncul pada MM ini menegaskan bahwa penyandaran rasm usmani hanya pada satu mazhab tampak sulit dilakukan. Ketika itu dipaksakan, sebagaimana MM, maka akan banyak kritik yang muncul. Pada titik inilah muncul sosok seperti Tayyar Alticulac yang mengkritik *ta'rif* perujukan MM hanya pada ad-Dānī dan Abū Dāwūd. Dari sini juga muncul Ahmad bin Ahmad bin Mu'ammār Syirsāl. Syirsāl dalam hal ini bahkan terlihat sangat serius menyampaikan kritiknya langsung pada karya monumental Abū Dāwūd yang menjadi sandaran MM melalui karyanya, *Mukhtaṣar at-Tabyīn li Hijā' at-Tanzīl*. Salah satu kritik Shirsāl adalah pada kasus tidak berkomentarnya Abū Dāwūd (*al-maskut*) pada sejumlah lafaz. Kenyataan inilah yang mendorong MM pada cetakan mushaf tahun 2006 membuat definisi baru dengan menambahkan empat orang *muḥaqqiq* selain asy-Syaikhānī, yakni al-Balansī, al-Kharraz, al-Maragīnī, dan aj-Jukānī.

Pencantuman empat orang *muḥaqqiq* di luar ad-Dānī dan Abū Dāwūd yang dimuat dalam MM jelas mengindikasikan bahwa penyandaran riwayat hanya pada satu atau dua orang imam dalam rasm usmani jelas tidak bisa dilakukan. Ketika itu tidak bisa dilakukan, maka klaim sebagai mushaf yang paling usmani jelas sangat tidak berdasar dan menyalahi prinsip-prinsip penggunaan rasm usmani yang kompleks dan tidak sederhana. Inilah di antara butir penting yang disampaikan ZAM, sehingga

buku ini memberikan kontribusi yang penting, meskipun pada beberapa bagian uraiannya disampaikan dengan bahasa yang hiperbola; selain penggunaan kata-kata kunci yang tidak mudah diterjemahkan. Namun, di atas itu semua, buku ini merupakan karya penting dan menjadi khazanah tersendiri dalam literatur kajian rasm usmani, khususnya di Indonesia yang memang tidak banyak yang mengkajinya secara serius dan mendalam.

Penutup

Penyalinan mushaf Al-Qur'an menggunakan rasm usmani adalah sesuatu yang kompleks dan rumit. Kompleksitas itu bisa dikaji dari status hukum penulisannya, apakah *tauqīfī* atau *ijtihādī*, kemudian penyandarannya pada beberapa imam mazhab, apakah cukup satu atau dua orang imam mazhab saja, dan yang paling penting adalah konsistensi penggunaannya pada penulisan mushaf Al-Qur'an. Tidak menjadi persoalan, apakah Ad-Dani atau Abu Dawud yang menjadi sandaran satu mushaf. Yang paling penting adalah bagaimana penyandaran pada dua mazhab besar dalam rasm usmani dilakukan secara konsisten dan memiliki pijakan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari komparasi yang dilakukan, nampak bahwa kekurangan dalam hal penerapan mazhab pada satu mushaf adalah satu hal yang tidak bisa dihindari. Karena itu, tidak pantas dikatakan bahwa satu mushaf lebih usmani ketimbang mushaf yang lain, atau bahkan menuduh yang lain tidak usmani hanya karena berbeda dalam kaidah penulisannya, terlebih jika pendapat itu tidak disadari atas pengetahuan tentang rasm yang memadai.

Namun demikian, kenyataan di atas tidak kemudian membuat rasm usmani yang digunakan pada suatu mushaf tidak baik, tidak otentik atau tidak berdasar, apalagi tidak benar. Segala sesuatu yang berada dalam ranah kajian manusia selalu menyisakan cacat dan kekurangan. Kekurangan dalam hal penerapan rasm ini dengan sendirinya memberikan beberapa pemahaman dan pembelajaran, di antaranya adalah agar tidak terjadi klaim kebenaran tunggal sehingga menegasikan entitas yang lain. Dari sisi keilmuan, ini adalah pintu terbuka untuk terus dilakukan kajian dan pendalaman terkait dengan ilmu rasm usmani.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

Preferensi Masyarakat dalam
Penggunaan Al-Qur'an Digital
Zarkasi dkk.

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam:
Kajian atas Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara
Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi
Sejarah Al-Qur'an di Indonesia
Sirajuddin Bariqi

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di antara
Ideologi Muhammadiyah dan Kebangsaan
Siti Mariatul Kiptiyah

Hak-Hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibrīz* dan
Tafsir *Tāj al-Muslimīn*
Aunillah Reza Pratama

Konsep Relasi *Lafẓ* dan *Ma'nā* dalam Perspektif
'Abdul Qāhir al-Jurjānī dan Implikasinya
terhadap Penafsiran
M. Kamalul Fikri

Membaca Al-Qur'an dengan Transliterasi Arab-Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya
Jonni Syatri

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani
Mustopa

ISSN 1979-6544



9 17 7 1 9 7 9 6 5 4 0 1 3